

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Didalam pembangunan ilmu pengetahuan dan teknologi harus ditunjang oleh kemampuan pemanfaatan, pengembangan dan penguasaan teknologi. Salah satu usaha untuk meningkatkan kemampuan penguasaan ilmu pengetahuan dasar adalah dengan meningkatkan kemampuannya dalam bidang matematika, karena matematika merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang lain khususnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Menurut Yudha (2008), Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang paling tidak disukai oleh para pelajar. Padahal, Matematika merupakan dasar untuk ilmu pengetahuan dan teknologi. Ketidakmampuan dan ketidaksukaan terhadap matematika, tentunya akan menghambat dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kemampuan otak tiap orang berbeda-beda dalam berhitung. Teorinya sederhana, apabila kita tidak belajar berhitung maka jangan berharap otak kita akan memiliki kemampuan berhitung yang baik, dan apabila kita belajar sistem berhitung yang cepat dan tepat maka otak kita akan memiliki kemampuan berhitung yang cepat dan tepat. Banyak siswa yang kurang dalam kemampuan berhitung dan guru dijadikan sebagai tumpuan permasalahan. Guru dianggap tidak mampu mengajar atau menyalahkan kurikulum sekolah yang diajarkan kepada siswa, tetapi seharusnya salahkan diri mereka sendiri. Peserta didik memerlukan ilmu, maka kewajiban peserta didik harus belajar untuk mendapatkan ilmu tersebut. Tugas

bapak/ibu guru hanya membimbing agar peserta didik lebih terarah dalam mempelajari suatu ilmu. Paradigma matematika merupakan bidang studi yang sulit dipelajari merupakan tugas guru yang harus di cari solusinya.

Berdasarkan hasil temuan di SD peneliti, pelaksanaan pembelajaran matematika belum maksimal. Hal ini terjadi karena berbagai faktor antara lain, faktor guru yang mengajar monoton, kurang kreatif dan minimnya media yang digunakan selama pembelajaran sehingga menyebabkan siswa kurang optimal dalam menyerap materi pelajaran. Keadaan yang seperti ini mengakibatkan motivasi belajar siswa menurun sehingga prestasi belajarnya rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil nilai ulangan kelas IV semester II mata pelajaran Matematika tahun 2012/2013. Untuk hasil olahan dari data nilai tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1

Data Nilai Formatif Matematika kelas IV semester II tahun 2012/2013

No	Interval	Frekuensi	Persentasi(%)	Rata-rata Nilai
1	20 - 35	5	26	5,2
2	36 - 50	7	36	
3	51 - 65	1	6	
4	66 - 80	3	16	
5	81 - 95	3	16	
Jumlah		19	100	

Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil tes formatif pelajaran Matematika kelas IV adalah 5,2. Dari data hasil tersebut 62 % siswa yang belum tuntas dan tuntas sesuai KKM adalah 38 %. Dari data di atas berarti nilai rata – rata hasil ulangan pelajaran matematika kelas IV semester I tahun pelajaran 2012/2013 belum mencapai Kreteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 65. Dengan keadaan seperti itu, jika dibiarkan tanpa adanya tindakan untuk memperbaiki kegiatan belajar mengajar maka tujuan pembelajaran tidak akan tercapai.

Dalam usaha meningkatkan kemampuan berhitung siswa maka peneliti melakukan berbagai strategi belajar. Salah satu strategi yang tepat untuk memudahkan siswa untuk belajar matematika adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Strategi penyampaiannya tepat dengan kemampuan yang mempelajarinya serta Pendekatan psikolog sebagai strategi proses belajar mengajar dapat mengarahkan peserta didik untuk memahami dan menguasai Matematika (Herman Hudoyo, 1988: 95).

Model pembelajaran kooperatif tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaannya pembelajaran kooperatif dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif

menyimpulkan bahwa model pembelajaran tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi. Olehnya itu lebih lanjut guru bersama peneliti ingin melihat pembelajaran kooperatif melalui pendekatan struktural tipe Numbered Heads Together (NHT). (Ibrahim, 2000 : 28)

Dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa lebih bertanggungjawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa aktif bekerja dalam kelompok. Mereka bertanggungjawab penuh terhadap soal yang diberikan. Misalnya siswa yang bernomor urut 2 dalam kelompoknya mempertanggungjawabkan soal nomor 2 dan seterusnya. Walaupun pada saat persentase mereka bisa ditunjuk untuk mengerjakan nomor lain. Sedangkan pada model pembelajaran kooperatif yang lain terkadang siswa saling berharap kepada teman kelompok lain yang lebih pintar. Dalam pembelajaran kooperatif tipe STAD misalnya, siswa hanya disuruh bekerja dalam kelompok dan pertanggungjawabannya secara kelompok pula. Siswa kurang aktif dalam kelompok.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT juga dinilai lebih memudahkan siswa berinteraksi dengan teman-teman dalam kelas dibandingkan dengan model

pembelajaran langsung yang selama ini diterapkan oleh guru. Pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT siswa perlu berkomunikasi satu sama lain, sedangkan pada model pembelajaran langsung siswa duduk berhadap-hadapan dengan guru dan terus memperhatikan gurunya.

Dengan dasar inilah yang mendorong peneliti dan guru bersama-sama mencoba mengadakan penelitian dalam bentuk penelitian tindakan kelas dengan judul” Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Tentang Bilangan Romawi di Kelas IV SD Negeri Grogolsari Tahun Pelajaran 2013/2014.

B. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari perkembangan permasalahan yang terlalu luas, maka perlu adanya pembatasan masalah, meliputi:

1. Model pembelajaran yang diterapkan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran kooperatif tipe NHT.
2. Pembelajaran dilaksanakan di kelas IV SDN Negeri Grogolsari semester I tahun pelajaran 2013/2014 dengan fokus penelitian pada pembelajaran matematika dengan materi bilangan romawi.
3. Obyek penelitian adalah motivasi belajar siswa.

C. Rumusan Masalah

Setelah penulis berdiskusi dengan teman sejawat sebagai observer dan mempertimbangkan saran dari supervisor, sehingga diketahui faktor penyebab siswa belum menguasai mata pelajaran Matematika kelas IV dengan materi

bilangan romawi, maka penulis menetapkan fokus perbaikan pembelajaran matematika kelas IV materi bilangan romawi, dengan rumusan masalah sebagai berikut:

”Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan motivasi belajar siswa tentang bilangan romawi di kelas IV SD Grogolsari tahun Pelajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas IV SD Negeri Grogolsari pada pembelajaran Matematika tentang bilangan romawi melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

E. Manfaat Penelitian

Sebagai tenaga pendidik yang dituntut profesional dalam menjalankan tugasnya maka hasil penelitian ini sangat besar manfaatnya bagi penulis sendiri maupun bagi rekan rekan guru yang lain dalam satu profesi serta bermanfaat bagi sekolah sebagai lembaga institusi.

1 Bagi Guru

- a. Mengetahui kelebihan dan kekurangan guru dalam mengajar.
- b. Memberikan alternatif pemecahan masalah dalam pembelajaran di kelas .

- c. Membantu guru melakukan perbaikan pembelajaran pada mata pelajaran Matematika khususnya tentang bilangan romawi.

2. Bagi Siswa

- a. Meningkatkan prestasi belajar siswa.
- b. Sebagai model bagi para siswa dalam bersikap kritis terhadap belajarnya.
- c. Meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses kegiatan pembelajaran.

3. Bagi Sekolah

- a. Membantu sekolah untuk berkembang lebih maju.
- b. Hasil penelitian ini sebagai alternatif model pembelajaran di sekolah.